

Edisi 184 | Oktober 2022

# Hadila

*Sahabat Keluarga Menuju Takwa*

☑ Belajar Baca Tulis  
Al-Qur'an  
Syarah Hadis

☑ Merawat Orang Tua  
Depresi  
Konsultasi Keluarga

☑ Mencintai Pasangan  
dengan Antusias  
Mahligai

**BERANTAS**  
**BUTA HURUF**  
**Al-Qur'an**



www.hadilastv.com



# DAFTAR ISI

Salam Redaksi	02	Motivasi	31
Daftar Isi	03	Konsultasi Kesehatan	32
Fokus Utama	05	HadilaTeen	33
Fokus Utama	08	Sahabat Hadila	36
Syarah Hadis	10	HadilaKidz	37
Quranic Parenting	12	Pengalaman Rohani	42
Ekonomi Syariah	14	Rahasia Sehat	43
Konsultasi Keluarga	16	Kecantikan	44
Konsultasi Keuangan	18	Napak Tilas	46
Konsultasi Tumbuh		Silaturahmi	48
Kembang	20	Tsaqofah	50
Konsultasi Syariah	22	Usaha Kita	52
Mahligai	24	Taman Qolbu	54
		Telaga	56

## Hadila

*Sahabat Keluarga Menuju Fikmah*

Terbit Sejak November 2006

Penerbit

PT SMART MEDIA PRIMA

**Komisaris Utama:** Danie H. Soe'oad. **Direktur Perusahaan:** Tri Waluyo. **Manajer Marketing:** Fitriyanto. **Manajer Keuangan:** Dewi Marhaeningsih.

**Pemimpin Umum:** Supomo. **Pemimpin Redaksi:** Eni Widiastuti. **Manajer Desain dan Produksi:** Tria Diana Shofa. **Redaktur Pelaksana:** Ibnu Majah. **Reporter:** Maruti AHS, Anisah Sholichah. **Tata Letak:** Arifta Adi. **Ilustrator:** Irawan Nur Adi.

**Kontributor:** Tajuddin Pogo (Ikadi), Sinta Yudisia, Wirianingsih, Supomo, Jumadi Subur, Cahyadi Takariawan, Laily Dwi Arsyanti, Mukhammad Shokheh, Nur Silaturrohman, Ahmad Djalaluddin, Budhi Purwanto, Amin Rois, Fahrudin Nursyam, dr. Faiz Afano, Fayanna Ailisha Davianny, Zata Yumni.

**Pemasaran/Iklan:** 0821 3692 9111

**Alamat Redaksi:** Jl. Siwalan No. 36A Kerten, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah.

**Hotline:** 0852 2605 7212 | majalah\_hadila@yahoo.com

# LASKAR HIZBULLAH DAN PERANG SABIL



Dr. Mukhammad Shokheh, M.A.  
Sejarawan Unnes Semarang

**L**askar Hizbullah menjadi salah satu bukti sejarah peran santri dalam perjuangan Indonesia. Laskar, yang namanya berarti ‘Prajurit Allah’, memiliki semangat keislaman dan kebangsaan yang tinggi. Setelah Proklamasi Republik Indonesia, semangat itu semakin menguat. Mereka telah berjuang keras untuk mempertahankan kemerdekaan dari bangsa asing yang ingin menjajah kembali Ibu Pertiwi.

Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh para pejuang dan kaum santri. Antara tahun 1943-1945, hampir semua pondok pesantren membentuk laskar perjuangan kemerdekaan. Dari sekian banyak laskar, Laskar Hizbullah merupakan yang paling menonjol saat itu.

## Laskar Hizbullah dalam Sejarah

laskar Hizbullah yang dibentuk pada masa pendudukan Jepang menjadi wadah bagi santri untuk berjuang mempertahankan Tanah Air. Setelah Indonesia merdeka, para pengikutnya memberikan kontribusi bagi perkembangan Tentara Nasional Indonesia.

Laskar Hizbullah didirikan sebagai wadah para ulama dan santri untuk menghadapi penjajah. Jaringan ulama dan santri dari berbagai wilayah di Nusantara berhasil membentuk wadah Nahdlatul Ulama (NU). Basis NU dan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) atau Masyumi yang sebagian besar dari pedesaan senantiasa menjaga Tanah Air dari cengkeraman penjajah. Alhasil, persiapan kemerdekaan Indonesia dapat dimanfaatkan para ulama dengan dibentuknya Laskar Hizbullah (Fogg, 2020).

Laskar Hizbullah didirikan di akhir pemerintahan Jepang, tepatnya pada 8 Desember 1944. Laskar ini terdiri dari para pemuda Islam dan kaum santri dari seluruh Indonesia. Awalnya, laskar ini menjadi kekuatan cadangan dari pasukan PETA (Pembela Tanah Air).

Namun, seiring berjalannya waktu dan desakan dari pemimpin Muslim agar Jepang memberikan kemerdekaan kepada Indonesia, Laskar Hizbullah pun berubah haluan. Mereka tidak lagi bekerja untuk kepentingan Jepang, tetapi untuk mendirikan Tanah Air Indonesia.

Susunan Pengurus Pusat Laskar Hizbullah telah ditentukan dalam musyawarah Masyumi pada Januari 1945. Dalam rapat tersebut diputuskan bahwa Pimpinan Pusat Barisan Hizbullah adalah K.H. Zainul Arifin, didukung struktur bagian umum bernama Suroyo dan Sujono. Anwar Cokroaminoto dan K.H. Zarkasyi kemudian ditempatkan di bagian propaganda dan Masyhudi di bagian perencanaan.

K.H. Zainul Arifin selaku Panglima tertinggi Hizbullah bersama Laskar Sabilillah telah mengerahkan pasukannya untuk membela Tanah Air. Markas besar Hizbullah dan Sabilillah mengembangkan program perang yang berlangsung dari Desember 1945 hingga Desember 1946, dengan empat tujuan utama. Keempat tujuan tersebut adalah; penguatan tentara Islam, penggalangan dana perang, pemusatan kekuatan santri, dan pembentukan dewan pimpinan perang yang terdiri dari perwakilan markas (Sabilillah, Hizbullah, Ulama, TRI, Masyumi).

### **Perang Sabil (Palagan) Ambarawa**

Salah satu perang paling monumental dalam sejarah Indonesia yang melibatkan laskar santri adalah Palagan Ambarawa. Peristiwa Palagan Ambarawa atau para Laskar Hizbullah menyebutnya sebagai perang Sabil merupakan salah satu momen penting bagi bangsa Indonesia dalam mengusir Inggris (Suryanegara, 2010). Ambarawa, daerah yang terletak

di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, dulunya merupakan benteng pertahanan penting bagi Belanda dan sekutu. Pertempuran itu berlangsung antara 20 November dan 25 Desember 1945.

Pada 21 November 1945, pasukan sekutu di Magelang yang tengah terdesak akibat serangan pasukan yang dipimpin Jenderal Sudirman, bergerak menuju Semarang. Pasukan sekutu membuat kekacauan di Ambarawa yang akhirnya menyebabkan peperangan skala besar. Hal ini memancing munculnya solidaritas di antara para pejuang di berbagai daerah, termasuk Yogyakarta, yang telah membentuk Laskar Hizbullah.

Pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Laskar Hizbullah, bersama laskar lainnya, bergerak serentak menuju Ambarawa dan mengepung kota. Hizbullah Yogyakarta telah mengerahkan pasukan yang ditempatkan di bagian barat Ambarawa, tepatnya di Desa Jambu dan Banyubiru. Sedangkan pasukan dari Surakarta dan Salatiga, berada di selatan Ambarawa. Di sisi utara, telah siap pasukan dari Kedu dan Ambarawa. Dari arah timur, mengepung pasukan dari Divisi IV Badan Keamanan Rakyat Salatiga.

Dalam pertempuran ini, pasukan Indonesia berhasil mengusir sekutu ke Semarang. Kemenangan ini tidak hanya meningkatkan citra Indonesia, tetapi juga semangat para pejuang dan rakyat Indonesia. Meski demikian, hal ini harus dibayar mahal dengan jatuhnya korban jiwa dari laskar pejuang <>

